

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KEBUDAYAAN  
SAKECO DI KECAMATAN JAREWEH KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**2021**



**Oleh**

**Muhammad Thoryq Akbar**  
**NIM. 170101214**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KEBUDAYAAN  
SAKECO DI KECAMATAN JAREWEH KABUPATEN SUMBAWA BARAT  
2021**

**Proposal  
diajukan kepada Universitas Agama Islam Negeri Mataram untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**Muhammad Thoryq Akbar  
NIM 170101214**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya berkat rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kebudayaan *Sakeco* di Kecamatan Jareweh Kabupaten Sumbawa Barat 2021”**, dengan baik walaupun dalam bentuk sederhana dan masih perlu banyak pembenahan. penulis menyadari bahwa masih banyak membutuhkan kritik dan saran agar ditindak lanjuti dalam penulisan yang lebih baik lagi.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad Saw. Para keluarga sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam, dan dengan mengharapkan syafaatnya di dunia dan akhirat.

Di dalam penyusunan proposal ini tidak lepas dari masalah dan tantangan yang menghadang di depannya, tetapi dengan niat dan tekad yang kuat, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas yang harus saya kerjakan dan akhirnya Allah memberikan jalan yang bahagi di akhirnya.

Dengan terselesaikannya proposal ini, tidak lupa penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi arahan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. H. Muhammad Taisir, M.Ag, selaku pembimbing I dan Muhammad, M. Pd I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing , serta memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Saparudin, M.Ag, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dan H. Muhammad Taisir, M.Ag, Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

3. Dr. Hj, Lubna, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram.
4. Prof. Dr. Masnun Tahir, M.Ag, selaku Rektor UIN Mataram.
5. Untuk para dosen FITK UIN Mataram, khususnya para dosen Program Studi PAI yang telah memberikan pelajaran yang berm anfaat sehingga penulis sampai pada masa penulisan skripsi ini.
6. Ibunda tersayang dan Ayahanda tercinta serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan motivasi dan bantuan, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Mataram terutama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada Instansi terkait, dan semua yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang penulis tidak bisa menyebutkan nama satu persatu, penulis sangat berterima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu,saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya proposal yang lebih baik untuk masa-masa yang akan datang.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Mataram, 2021

Penulis

Muhammad Thoryq Akbar  
Nim.170.101.214

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI..... ii

A. Latar Belakang .....1

B. Rumusan Masalah .....5

C. Tujuan dan Manfaat .....5

D. Setting Penelitian .....6

E. Telaah Pustaka .....7

F. Kerangka Teori.....9

G. Metode Penelitian.....29

H. Sistematika Pembahasan .....47

Daftar Pustaka

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia.<sup>1</sup> Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan dan Islam”. Dalam konteks keIslaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama yakni pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam arti yang luas, memegang peranan sangat penting dalam setiap masyarakat dan kebudayaan.<sup>3</sup> Kebudayaan sebagai pendidikan yang berproses dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, sehingga sangat menarik untuk dicermati dan diteliti lebih mendalam dengan dilihat dari berbagai macam sudut pandang, sehingga dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Iwan Zuhri, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukhuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul”, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009), hlm. 1

<sup>2</sup> Adam Baharudin Syah, “Nilia-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bartan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara”, (*Skripsi*, FTIK IAIN Salatiga, Salatiga, 2014), hlm. 1

<sup>3</sup> Nasri Kurnioh, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing”, *UIN Sunan Kalijaga*, Vol 13, Nomor 1, Januari-Juni, 2015. hlm, 98

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 98

Tradisi atau kebudayaan biasanya mengandung suatu kebiasaan dan nilai-nilai yang di dalamnya bisa dijadikan sebagai pembelajaran dan ilmu yang bermanfaat. Tradisi juga memberikan hal yang positif dan terus berlangsung secara turun temurun. Dalam tradisi nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai masyarakat yang masih dianggap baik serta relevan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu nilai Islami.

Para penyebar Islam awal di nusantara menggunakan budaya-budaya khas/lokal (kearifan lokal) sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dakwah, misalnya *wayang kulit*<sup>5</sup> di Jawa, *bekayat*<sup>6</sup> di Lombok, dan *patu Mbojo* di Bima.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Pada masa penyebaran Islam di Jawa, *wayang kulit* menjadi media dakwah yang cukup menarik perhatian masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh agama yang melakukan modifikasi. Tetapi, pada kenyataannya para tokoh ini memang sengaja untuk membiarkan keterhubungan antara tradisi Islam dan budaya lokal sebagai bentuk dari satu kesatuan budaya untuk masa depan, suatu keputusan yang dianggap sebagai bentuk diplomasi budaya Jawa. Ada beberapa nilai kehidupan yang dapat diambil dalam perwujudan wayang, yaitu nilai falsafah hidup, etika, spiritualitas, seni yang berupa alat-alat musik asli Nusantara serta perpaduan warna yang mencorakkan komunikasi artistik yang luar biasa. Lihat misalnya Masroer, “Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda”, *UIN Sunan Kalijaga*, Vol 9, Nomor 1, Januari-Desember, 2015. hlm. 50

<sup>6</sup> Dalam konteks masyarakat Sasak (Islam), *bekayat* erat kaitannya dengan agama Islam, terutama dalam hal dakwah pada fase awal penyebaran Islam. Karena itulah *bekayat* juga digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam waktu dulu, yang ketika itu masyarakat Sasak masih menganut ajaran lama (pengaruh Hindu-Buda). Kata *bekayat* merupakan gabungan dari morfem *be* dan *rakyat*. Morfem *be* (Melayu) cenderung berubah dalam bahasa Sasak menjadi morfem *ng*, sehingga istilah *bekayat* lazim juga dilafalkan dengan istilah *ngayat* yang berarti ‘kegiatan membaca hikayat’. Kata *kayat* juga bisa mengandung makna ‘lagu/nada’ pembaca hikayat itu sendiri. Lihat Saharudin, “*Bekayat*; Sastara Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayangan Kepunahan”, dalam *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies [AICIS XII]*, (Surabaya: 2012), hlm. 1416-1428.

<sup>7</sup> *Patu Mbojo* adalah pantun atau sya’ir ditradisi *Mbojo* (Bima-Dompu). Biasa disampaikan untuk nasehat, pesan-pesan, atau nilai agama, moral, sosial kemasyarakatan dan juga hiburan, juga disampaikan dalam kesenian musik atau lagu daerah (*Rawa*). *Patu Mbojo* biasanya juga diiringi oleh alat musik biola atau gambus yang dipertunjukkan pada acara pesta pernikahan dan pesta panen masyarakat kota Bima. Pertunjukan *patu mbojo* dilakukan dalam rangka acara pesta perkawinan, perkawinan adalah peristiwa yang melatari pertunjukan. Pertunjukan *patu Mbojo* merupakan hiburan khusus keluarga atau yang disebut juga dengan *rawa* keluarga (nyanyian keluarga). Berbeda dengan dua contoh sebelumnya tradisi lisan *patu Mbojo* bukan merupakan sarana penyebaran Islam dengan tradisi

Di pulau Sumbawa, khususnya kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, salah satu metode penyebaran Islam terutama pada zaman dahulu yaitu *Sakeco*. *Sakeco* pada dasarnya dimainkan untuk memuji keagungan Tuhan dan dikaitkan dengan kehidupan sosial yang terjadi baik itu tentang hidup, pergaulan, bahkan pernikahan yang ditembangkan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta, sedih, kritik, dan nasehat.<sup>8</sup>

Masyarakat Sumbawa Barat mayoritas beragama Islam dan memegang teguh ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Masyarakat Sumbawa juga sangat menjunjung tinggi tradisi dan budaya yang ada sejak zaman dahulu, salah satunya dan yang masih bertahan serta sering dipertunjukkan tatkala adanya lomba atau sambutan tamu penting yaitu tradisi *Sakeco*. Kesenian *Sakeco* merupakan kumpulan lawas-lawas yang biasanya diiringi dengan alat musik sederhana berupa rebana. Kesenian ini kadang dimainkan seorang diri dan kadang pula bergrup atau kelompok. Kesenian *Sakeco* yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat harus jaga dan lestarikan agar tetap berkembang dikalangan anak muda zaman sekarang.

Adapun salah satu kutipan *sakeco* yang disampaikan oleh pemuka seni yang terdapat di Kecamatan Jareweh Kabupaten Sumbawa Barat yaitu:

---

lisan, akan tetapi pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dalam Islam sehingga peneliti memasukkan *patu Mbojo* sebagai salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai keagamaan di dalamnya. Lihat Devi Anggriani “Kesenian Tradisional *patu Mbojo* pada Pesta Pernikahan di Rabadompu Kota Bima ‘Kontinuitas dan Perubahan’”, (*Skripsi*, Universitas Negeri Makassar 2013), hlm. 60

<sup>8</sup> Windawati, “Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat pada Aspek Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Religius dalam Sastra Lisan *Sakeco* Kebudayaan Samawa (Studi di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat)” (*Skripsi*, UIN Mataram, Mataram 2018), hlm. 2



*“Baso tebu lulur lapan, saling ane ke galaga, ingat bau sala kanan;  
Lamin sala mu pakakan, mara kenir do ke walas, baselen sat ke sifat;  
Lamin kena mu pakakan, basai sat ke sifat, tutu dua konang sopo”.*<sup>9</sup>

Pohon tebu ditanam dipinggir parit (selokan) bersamaan dengan rumput gajah; hati-hati dalam memetikanya;

Jangan sampai salah makan, jika kamu salah makan, seperti memakan sesuatu yang pahit;

Berbeda zat dan sifatnya (rasanya manis dan teksturnya); dan jika yang kamu makan tepat (tebu), menyatu zat dan sifatnya (tekstur dan rasa manisnya); betul mereka berdua dan hanya satu yang dipilih yaitu (Tebu).

Jika dilihat hanya dari artinya banyak orang yang tidak akan paham terlebih lagi jika orang tersebut bukan dari masyarakat Sumbawa karena orang Sumbawa pun masih susah memahaminya. Oleh karena itu terdapat makna di dalam *sakeco* tersebut yaitu, “nyawa dan tubuh harus dijaga ketika kita tidak menjaganya maka akan mendapatkan kemurkaan, jika salah melaksanakan kebaikan maka nyawa dan tubuh akan dihisab, jika kita sudah menjaga nyawa dan tubuh maka akan mendapatkan kebaikan”.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kebudayaan *Sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jereweh KSB. Karena dalam hal ini belum ada yang melakukan penelitian tentang hal tersebut di Kecamatan Jareweh. Demi melestarikan warisan para leluhur untuk anak cucu dan sebagai penerus penyampai pesan moral yang akan ditanamkan dalam tradisi tersebut agar tetap eksis dan tidak luntur karena perkembangan zaman.

---

<sup>9</sup> Abul Asis kengkang, *Wawancara*, sepakat, 14 Februari 2021.

<sup>10</sup> *ibid*

## B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *sakeco* di Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *sakeco* Kabupaten Sumbawa Barat?

## C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *Sakeco* yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam tradisi *Sakeco* di Kabupaten Sumbawa Barat.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, antara lain yaitu:

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bentuk sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, dan dijadikan sebagai masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan *Sakeco* serta nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

b. Manfaat Praktis

1) Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat agar kedepannya lebih banyak mengembangkan *sakeco* yang muatan isinya mengandung unsur-unsur tentang pendidikan Islam serta agar dapat tetap melestarikannya.

2) Lembaga Pemerintah

Memberikan masukan untuk membuat kebijakan agar tradisi *sakeco* dapat dikembangkan oleh masyarakat. Menambah literatur kepustakaan bagi instansi Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram).

3) Lembaga Pendidikan

Memberikan masukan agar dapat melakukan penelitian mendalam tentang tradisi *sakeco*.

**D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

**1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi obyek dan subyek penelitian. Obyek penelitian adalah berupa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sakeco* yang berupa nilai tauhid, moral atau akhlak, sedangkan subyek penelitian ini adalah pelaku seni, di Beru Kecamatan Jareweh Sumbawa Barat.

## 2. Setting Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Beru Kecamatan Jereweh, Sumbawa Barat NTB, tahun 2021. Adapun beberapa alasan peneliti mengambil lokasi di desa tersebut adalah: pertama, budaya *Sakeco* masih dipertahankan di Desa Beru Kecamatan Jereweh serta untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kedua, karena diketahui bahwa pada zaman modern ini sudah jarang dijumpai orang-orang yang mau mempelajari tentang musik *sakeco*. Ketiga, karena di dalam tradisi *sakeco* memiliki nilai-nilai Islam yang perlu dilestarikan dan relevan untuk masa sekarang.

### E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka (*Literatur Review*) merupakan bagian terpenting dalam melakukan penelitian. Landasan teori merupakan dasar dalam menelusuri apakah penelitian yang akan dilakukan itu bertujuan membuktikan teori yang sudah ada, mengembangkan teori atau menghasilkan sebuah teori atau pengetahuan baru<sup>11</sup>. Adapun penelitian terdahulu tersebut antara lain yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Windawati, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Tadris IPS Ekonomi UIN Mataram.<sup>12</sup> Dengan tema: Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat pada Aspek Sosial, Ekonomi, Pendidikan Dan Religius dalam Sastra Lisan *Sakeco* Kebudayaan Samawa, (Studi di Desa Sapugara Bree

---

<sup>11</sup> Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Paradigma Kuantitatif*, (Surabaya: Kelapa Pariwara, 2010), hlm. 21.

<sup>12</sup> Windawati, "Nilai-Nilai Kehidupan..."

Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang terdapat dalam sastra lisan *Sakeco* pada kebudayaan samawa bagi kehidupan masyarakat di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis etnografi yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dan interaksi tingkah laku manusia dalam kondisi tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ofi Hidayat di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2016.<sup>13</sup> Dengan tema tentang *Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa Dalam Mempertahankan Kesenian Musik Sakeco (Studi pada Masyarakat Desa Motong Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa)*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jaringan komunikasi yang terhubung dan terjalin antara individu yang memahami kesenian *Sakeco* dengan masyarakat Desa Motong Kecamatan Utan khususnya dalam hal mempertahankan kesenian musik *Sakeco*. Metode penelitian yang digunakan dalam

---

<sup>13</sup> Ofi Hidayat, "Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa dalam Mempertahankan Kesenian Musik *Sakeco* (Studi pada Masyarakat Desa Motong Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa)". (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016). hlm.7

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode dalam pengumpulan data yaitu observasi/pengamatan, dokumentasi dan wawancara.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Saleh yang diterbitkan sebagai jurnal hukum dan ekonomi Islam pada bulan desember 2019.<sup>14</sup> tentang, “*Sakeco Sawai: Konstruksi Identitas Perempuan Sumbawa dalam Hukum Islam dan Budaya Patriarchi*”

Tujuan dari jurnal tersebut adalah membahas tentang kesenian *Sakeco*, yang mana orang yang memainkannya adalah laki-laki. Akan tetapi dimasa modern ini telah banyak juga yang memainkan *sakeco* oleh perempuan. Sehingga terjadinya pertentangan karena bertentangan dengan adat sekitar bahwa hanya laki-lakilah yang dapat memainkan *sakeco* dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, ungkap pemilik kesenian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, partisipan, dokumentasi dan wawancara mendalam.

dari ketiga sumber di atas memiliki kesamaan mendasar tentang penelitian tradisi *sakeco* akan tetapi konteksnya yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa kaitan dengan skripsi dan jurnal yang ada di atas mislanya pada Skripsi Windawati nilai-nilai kehidupan masyarakat pada aspek religius dan aspek pendidikan, lalu pada skripsi Ofi Hidayat tentang Mempertahan Musik *Sakeco* dan Juga dengan studi Muhammad Saleh tentang *Sakeco Sawi*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan

---

<sup>14</sup> Muhammad Saleh, “*Sakeco Sawai: Konstruksi Identitas Perempuan Sumbawa dalam Hukum Islam dan Budaya Patriarchi*”, *Istinbath*, Vol. 18, Nomor 2, Desember 2019. hlm. 398

yang mana fokus bahasan yang diambil adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat. Oleh karena itu peneliti berhak melakukan penelitian tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga menghasilkan tindakan pada diri seseorang.<sup>15</sup>

Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.<sup>16</sup>

Adapun menurut Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selajutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Tri Sukitman. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)", Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.2, Agustus, 2016, hlm. 86

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 87

<sup>17</sup> Qiqi Yulianti Zakariah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 14

Artinya nilai adalah suatu hal yang dicintai dan melekat pada diri seseorang. nilai sering diartikan juga sebagai etika, moral dan perilaku. Adapun nilai yang diartikan sebagai moral salah satunya yaitu disebut juga dengan adat istiadat, yang berarti bahwa didalam suatu budaya terdapat nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam Dikutip dari Mahmudi menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Juga Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Dikutip dari Nurul Indana, menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selsai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>19</sup>

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, dan

---

<sup>18</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agam Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, Nomor 2, Mei 2019. hlm. 93

<sup>19</sup> Nurul Indana, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam...", hlm. 110



mengamalkan agar Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah upaya sadar manusia dalam menentukan pilihannya, atas dasar nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik kedepannya.

#### **b. Dasar Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Dikutip dari Nurul Hidayat menurut Samsul Nizar dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Al-Qura'an. Al-Qur'an merupakan qalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan tujuan membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, umat Islam mampu membedakan hal-hal yang baik maupun buruk dikemudian hari.

Berikut dalil tentang pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 111

Terjemah:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

- 2) Sunnah. Pengertian umum sunnah adalah merupakan segala bentuk kegiatan dan perkataan yang bersumber dari nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan landasan kedua setelah Al-Qur'an dalam pengambilan keputusan dalam hal agama. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk yang berkaitan dengan Pendidikan.

Adapun dalil dari hadist nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu:

فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَّصِعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Terjemah:

" Telah menceritakan Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW

bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan permudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridla kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar." (Sunan Ibnu Majah; 219)

- 3) Ijtihad. Adapun ijtihad merupakan bentuk dari kesepakatan dari beberapa ulama yang sumbernya tentu dari Al-Qur'an dan Sunnah. pentingnya ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam disatu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat.<sup>21</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam di atas merupakan dasar-dasar utama yang diperlukan seorang muslim untuk menjalankan syariat Islam. Ketiga hal tersebut dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran agama Islam secara internal maupun external dengan tetap memperhatikan antara kedua

---

<sup>21</sup> Nur Hidayat, "Urgensi Pendidikan Islam di Era 4.0", (*Article*, STAIN Pemekasan, Madura, Desember 2018). hlm. 4-5

hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia lainnya serta etika ketika melaksanakannya.

**c. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Lahirnya manusia di dunia ini tanpa mengetahui apa pun, akan tetapi Allah SWT menganugrahi pikiran, panca indar dan perasaan sebagai dasar untuk menerima ilmu pengetahuan. Akan tetapi untuk menguasai semua hal tersebut diperlukannya proses pembelajaran. Oleh karena itu belajar merupakan suatu hal yang penting bagi setiap orang, terutama ilmu agama bagi setiap muslim, hal inilah yang menjadikan pentingnya pendidikan Islam bagi setiap orang.

Pendidikan Islam merupakan merupakan usaha sadar, sistematis berkelanjutan untuk mengembangkan potensi seseorang, dengan tujuan meningkatkan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa.<sup>22</sup>

Sangat penting sekali pendidikan islam bagi manusia, dari masih kecil hingga dewasa, pendidikan islam sudah harus diterapkan. Sebagaimana Islam mengenal adanya pendidikan sepanjang masa. Manusia selalui dikelilingi oleh pendidikan, baik itu secara formal, nonformal bahkan informal.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Qiqi Yulianti Zakariah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai...* hlm. 273

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 17

Permasalahan yang dihadapi seorang muslim pada masa sekarang ialah bagaimana seorang muslim tersebut dapat mempelajari pendidikan Islam selain pada proses pembelajaran formal di sekolah. Banyaknya sarana pembelajaran yang ada di tengah masyarakat sekarang menjadi salah satu jawaban dari permasalahan ini, dengan tidak terpaku hanya dengan belajar formal di sekolah. Proses mendapatkan pelajaran juga dapat dilakukan pada kegiatan diluar sekolah.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai dari pendidikan Islam yaitu kegiatan kesenian atau tradisi dari suatu budaya yang berada di daerah tersebut. Contohnya kegiatan Sakeco yang berada di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki unsur-unsur Islam di dalamnya yang membahas tentang ketauhidan, tentang dunia dan akhirat. Hal ini pula dapat membuat masyarakat lebih tertarik dalam mengambil nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya, karena selain dibawakan dengan cara kesenian yang menghibur hal ini juga dapat melestarikan kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan bagi setiap orang terutama pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan dalam hal ini adalah Pendidikan Islam bagi setiap muslim. Dengan adanya kegiatan pembelajaran secara formal di sekolah dan non formal di luar sekolah seperti kegiatan kesenian yang berkaitan dengan

pendidikan Islam hal ini menjadikan pembelajaran lebih mudah bagi setiap orang.

**d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dan Pendidikan.

Adapun macam-macam nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Nilai aqidah “keyakinan”, nilai aqidah ini ialah hubungan secara horizontal antara manusia dengan Allah SWT atau disebut dengan *hablun min Allah*.
- 2) Nilai syar’iah “pengalaman”, nilai ini merupakan hubungan vertical antara manusia dengan manusia yang lainnya atau disebut dengan *hablun min an-nas*.
- 3) Nilai akhlak yaitu etika ketika mengerjakan antara hubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia,<sup>24</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasikh Ulwan, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Keimanan, maksudnya bagaimana seseorang dapat memahami dasar-dasar keimanan dalam Islam, seperti rukun

---

<sup>24</sup> Qiqi Yulianti Zakariah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai...* hlm. 144

iman, rukun Islam serta perinsip-prinsip syariat Islam yang lainnya.

- 2) Pendidikan Moral, adanya pendidikan moral menjadikan seseorang dapat menarapkan prilaku-prilaku baik serta mencerminkan sikap seorang muslim dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah dan agama.
- 3) Pendidikan fisik/Jasmani, menjaga tubuh agar tetap sehat dan bugar merupakan salah satu bentuk mencintai diri sendiri, dengan keadaan tubuh yang sehat seseorang dapat melakukan berbagai kegiatan termasuk beribadah kepada Allah SWT.
- 4) Pendidikan Rasio/akal, Pendidikan pada rasio dan akal menekan pengembangan intelegensi, hal ini diharapkan agar seseorang dapat berfikir lebih kreatif, inovatif, dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam.
- 5) Pendidikan Kejiwaan, pendidikan pada jiwa dilakukan dengan harapan seseorang dapat memahami kondisi pribadi yang sedang dialaminya terutama kondisi “hati” dengan demikian orang tersebut memiliki kontrol penuh dalam menjalankan setiap kegiatan yang dilakukan.
- 6) Pendidikan seksual, banyak orang yang tabu jika membahas tentang seksual, akan tetapi hal ini tidak kalah penting dengan Pendidikan yang lain dalam Islam. Salah satu contohnya

bagaimana seorang perempuan dan laki-laki agar tidak melakukan zina diluar pernikahan, karena merupakan sesuatu yang diharamkan dan juga dampak yang akan dirasakan dikemudian hari.

- 7) Pendidikan Sosial, merupakan proses pembinaan kesadaran dan keterampilan sosial seseorang, hal ini dilakukan agar orang tersebut dapat bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Jadi dari berbagai banyaknya macam suatu nilai pendidikan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat mempermudah seseorang dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan dari berbagai aspek. Oleh karena dapat mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dimasyarakat dengan tetap mengacu pada pendidikan Islam.

## **2. Tradisi**

### **a. Pengertian Tradisi**

Tradisi lisan adalah sebuah kebudayaan yang diwariskan melalui aspek kelisan.<sup>26</sup> Adapun dikutip menurut Taylor tradisi lisan merupakan

---

<sup>25</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 1012). hlm. 55

<sup>26</sup> Muhammad Tkari, "Tradisi Lisan di Alam Melayu: Arah dan Pewarisannya", (*Makalah*, Universitas Sumatra Utara, Medan 2013). hlm. 2



unsur-unsur budaya yang dihasilkan masyarakat pada masa lampau yang mencakup adat-istiadat, nyaian, atau perilaku lainnya.<sup>27</sup>

Pada zaman dahulu masyarakat KSB tidak diajarkan untuk menulis akan tetapi saling menyampaikan ilmu atau pesan melalui lisan sehingga dibuatlah pertunjukan jika ada kabar atau pengumuman yang akan disampaikan kepada masyarakat salah satu proses penyampaian pensannya yaitu melalui tradisi lisan *sakeco*.<sup>28</sup>

Selain tradisi kebudayaan juga berkaitan dengan tradisi adapun pengertian umum budaya yaitu kata *buddhayah* (bahasa Sangsekerta) yaitu bentuk jamak dari *budhhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berseangkutan dengan budi dan akal. Kata kebudayaan ini memiliki padanan kata dari beberapa bahasa lain yaitu *culture* (bahasa Inggris), *cultuur* (bahasa Belanda), *tsaqafah* (bahasa Arab), dan *colere* (bahasa Latin) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan.<sup>29</sup>

Jadi tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus sehingga membentuk suatu kebiasaan yang di wariskan dengan cara turun temurun bukan melalui keluarga akan tetapi sesuatu yang harus

---

<sup>27</sup> Cahyo Budi Utomo dan Ganda Febri Kurniawan, "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati", *Harmony*, Vol 2, No 2. hlm 172

<sup>28</sup> Ajad Sakadah *Wawancara*, Sepakat 15 Agustus 2021.

<sup>29</sup> Heratati, dkk, *Pokok Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 2.3

diplajari. Dalam hal ini tradisi lisan menjadi sarana bagi masyarakat Sumbawa Barat dalam mendapatkan informasi,

#### **b. Ciri-Ciri Tradisi**

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi berkembang dengan seiring dengan berjalanya waktu hal ini dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dialaminya <sup>30</sup>

Proses penyampain suatu tradisi bermacam-macam, diakeranakan kegiatan penyampain tradisi dialkuakan atar lisan kelisan yang lain, yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Menurut Benet tardisi lisan memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Penyebaran, penyebaran ini dialkuakn dari mulut kemulut baik dari segi waktu maupun ruang.
- 2) Lahir dalam masyarakat yang bercorak tradisioanl.
- 3) Menggambarkan ciri-ciri suatu budaya masyarakat.
- 4) Bercorak puitis, tratur dan berulang-ulang.
- 5) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran tetapi fungsinya bagi masyarakat.
- 6) Memiliki berbagai versi.

---

<sup>30</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", *Ibda'*, Vol, 12, Nomor2, Desember 2014, hlm. 144-145

- 7) Menggunakan Bahasa lisan sehari-hari, mengandung dialek dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap.<sup>31</sup>

### c. Macam-Macam Tradisi

Tradisi berkembang seiring dengan majunya zaman dan dapat berubah sesuai dengan zaman tersebut. Tradisi dan adat istiadat tercipta dengan berbagai macam alasan. Menurut Hutomo secara garis besar sastra lisan dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sastra lisan murni, sastra lisan yang benar-benar diturunkan dari nenek moyang secara lisan secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari bentuk prosa murni seperti dongeng dan cerita rakyat. Ada juga yang berbentuk prosa liris seperti nyayian, syair-syair serta pantun rakyat.
- 2) Sastra setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturannya dibantu bentuk-bentuk seni lain seperti wayang dan lain-lain.<sup>32</sup>

Adapun menurut Sulistyowati dan kawan-kawan, tradisi lisan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tradisi lisan verbal, tradisi lisan murni yang bentuk penyampaiannya menggunakan lisan secara turun temurun dari

---

<sup>31</sup> Anton dan Marwati, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", *Jurnal Humanikan*, Vol, 3, Nomor 15, Desember 2015.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.

nenek moyang terdahulu, misalnya tradisi *sakeco* di Sumbawa barat.

- 2) Tradisi lisan setengah verbal, maksudnya yaitu tradisi lisan yang memiliki campuran antara unsur lisan dan bukan lisan, contohnya *wayang kulit* dari Yogyakarta.
- 3) Tradisi lisan nonverbal, maksudnya bentuk yang dihasilkan bukan lisan akan tetapi cara penyampainya menggunakan lisan, contohnya *kain batik* dari Jawa.

Jadi suatu tradisi memiliki berbagai macam bentuk sebagaimana telah disebutkan diatas, hal ini menjadikan suatu tradisi dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk dapat lebih mengenal tradisi yang ada di setiap daerahnya masing-masing. Termasuk yang akan peneliti teliti yaitu tradisi *sakeco* yang berada di Kabupaten Sumbawa barat. Dengan telah mengetahui macam-macam tradisi peneliti berfokus di tradisi lisan verbal (murni) hal ini sesuai dengan yang peneliti harapkan.

### **3. Tradisi Sakeco**

#### **a. Sastra Lisan *Sakeco* (Kabupaten Sumbawa Barat)**

*Sakeco* merupakan salah satu bentuk seni yang bersumber dari *lawas* atau syair khas *tau Samawa* (masyarakat Sumbawa). Adapun isi yang terkandung dalam *lawas sakeco* yaitu tentang *pamuji* (berisi tentang nasehat-nasehat) atau *lawas tau loka*, serta *lawas muda-mudi* dan *lawas tode ode* bagi

kaum muda.<sup>33</sup> Tradisi lisan *sakeco* merupakan salah satu seni yang sangat digemari dan masih bertahan dalam masyarakat Sumbawa, hal ini dikarenakan *lawas* dalam *sakeco* merupakan bentuk komunikasi paling halus bagi masyarakat pada masanya.<sup>34</sup> Kesenian *sakeco* dimainkan oleh dua orang atau lebih secara berkelompok menggunakan rebana. Rebana yang digunakan memiliki dua ukuran disebut dengan *reban ode* (rebana kecil), yang jika ditabuh akan menghasilkan suara yang dihasilkan lebih variatif. Dan yang kedua *rebana kebo* (rebana besar) rebana ini dipeuntukan untuk suara yang lebih besar.

Pada dasarnya tradisi *sakeco* merupakan tradisi rakyat yang digemari banyak masyarakat Sumbawa Barat karena selain sebagai hiburan rakyat *sakeco* juga merupakan sarana dakwah bagi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari isi yang terkandung dalam *sakeco* berisi tentang nasehat dan percintaan. Menurut Ajad Sakadah dalam wawancara segala unsur yang ada dalam *sakeco* bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>35</sup>

Pertunjukan tradisi lisan *sakeco* sampai saat ini masih tetap bertahan dalam masyarakat Sumbawa Barat. Bagi orang Sumbawa Barat seni ini masih tetap bertahan dalam masyarakat pemiliknya. Kesenian *sakeco* sering digunakan untuk memeriahkan penyambutan tamu penting, upacara adat,

---

<sup>33</sup> Tajuddin dkk, *Buku Referensi Muatan local Kabupaten Sumbawa Barat*, (Yogyakarta: Quantum, 2018), hlm. 78

<sup>34</sup> Ajad Sakadah *Wawancara...*

<sup>35</sup> *Ibid*,...

*sunatan* (khitanan), nikahan dan lain-lain. *Sakeco* merupakan kearifan lokal yang perlu untuk dipertahankan di tengah kemajuan teknologi saat ini.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sastra lisan *sakeco* merupakan tradisi yang telah ada sejak lama pada masyarakat Sumbawa dan Sumbawa Barat yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan ke lisan. Unsur-unsur yang terdapat dalam sastra lisan *sakeco* salah satunya tentang keagamaan (relgius), fenomena sosial, dan lain-lain. Kesenian ini merupakan tradisi atau kebudayaan yang harus dilestarikan oleh masyarakat Sumbawa pada era modern ini.

#### **4. Hubungan agama (Islam), Tradisi Lisan dan Kebudayaan (kearifan Lokal).**

Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan adanya budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan budaya dianggap juga sebagai bagian dari Islam dapat menyebar di tengah masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sukiman, "Pemanfaatan Kesenian *Sakeco* Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP", *Educatio*, Vol, 12, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 3

<sup>37</sup>Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 6, Nomor 19, Januari-Juni 2012. hlm. 107

Tradisi lisan menjadi salah satu dari sekian banyaknya proses pewarisan budaya, tradisi lisan juga menjadi proses bagi mana agama Islam dapat menyebar yang dilakukan juga dengan lisan sebagai salah satu prosesnya. Tradisi lisan mencakup semua unsur kebudayaan manusia, baik itu berupa religi, bahasa, teknologi ekonomi, seni, organisasi, dan pendidikan. Tradisi lisan juga dapat berbentuk gagasan-gagasan, kegiatan, sampai juga artefak-artefak. Pada dasarnya tradisi lisan adalah ekspresi dari kebudayaan manusia yang menggunakannya. Tradisi lisan ini dapat berwujud bahasa komunikasi sehari-hari, bahasa formal, seni, musik, seni tari, teater, upacara, sirkus, cabaret, dan lain-lain. Intinya makna istilah ini adalah bahwa kebudayaan yang bersangkutan diwariskan terutama melalui kelisanan.<sup>38</sup>

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Begitu juga sebaliknya peran budaya dalam proses penyebaran agama Islam memiliki peran yang signifikan sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Hal ini dapat dipahami, karena Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya disebagaian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Menurut Djojonegoro dikutip dalam Ruli Praharani, Islam dapat menjadi

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 2

penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah muslim.<sup>39</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penyebaran agama Islam di Jawa pada zaman dahulu diplopori oleh para mubaligh Islam yang lebih dikenal dengan sebutan “*wali*”.<sup>40</sup> *Wali* merupakan sebutan kepada orang yang menyebarkan Islam pada masa awal-awal penyebaran Islam di tanah Jawa.

Dalam dakwahnya para wali menerapkan metode *al-hikmah*, yaitu sistem dan cara berdakwah dengan bijaksana. Dalam hal ini para wali berpandangan lebih toleran terhadap keyakinan agama lain. Tradisi yang sudah begitu kuat memengaruhi masyarakat tidak dihapuskan seketika, tetapi sedikit demi sedikit tradisi itu diberi warna baru. Hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa apabila masyarakat telah mengerti dan paham akan agamanya, mereka akan membuang mana yang tidak perlu dan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>41</sup>

Dalam hal ini para *wali* tidak serta merta membuang tradisi atau budaya yang telah ada sejak lama di Jawa melainkan mengkolaborasikan antara keduanya sehingga agama Islam dapat diterima di tengah masyarakat awam pada masa itu.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 107-108

<sup>40</sup> Ruli Praharani, “Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak Pada Abad ke XV”, (*Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007). hlm. 31

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32



Berikut beberapa contoh tradisi lisan sebagai saran penyebaran agama Islam di Nusantara:

- 1) Tradisi lisan *Terbang Gede* pada peringatan mauludhan di Provinsi Banten merupakan salah satu kesenian yang terdapat di provinsi Banten dengan menggunakan rebana sebagai pengiring lagu dan dituturkan oleh sekelompok orang berpakaian daerah dan ikat kepala khas Banten atau pakaian muslim seperti baju koko. Tradisi *terbang gede* dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid nabi dengan sebutan maludhan.<sup>42</sup>
- 2) *Gaok* adalah kesenian tradisional di Kabupaten Majalengka tepatnya di Desa Kulur dan Burujul yang memiliki unsur budaya Islam.<sup>43</sup> *Gaok* menampilkan unsur vokal atau tembang yang paling dominan. Biasanya menampilkan suatu cerita yang diambil dari kesustraan Jawa, berupa wawacan.<sup>44</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode atau cara yang dilakukan dalam pengumpulan data-data terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kebudayaan *sakeco*.

---

<sup>42</sup>Dapobas Kemedikbud, “Tradisi Lisan Terbang Gede”, dalam <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home>, diakses tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13.16.

<sup>43</sup>Irvansetiawan, “*Gaok* Tradisi Lisan Majalengka yang Hampir Punah”, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13:47.

<sup>44</sup>*Ibid*

## 1. Desain Penelitian

Penelitian ini didisain menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu, data yang dikumpulkan baik itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.<sup>45</sup> Dikutip dari Imam Gunawan menurut, Bodgan dan Taylor kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).<sup>46</sup>

Desain ini dipilih agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok bahasan yang harus ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi<sup>47</sup>

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat etnografi. Dalam arti luas etnografi merupakan suatu studi tentang sekelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosiobudaya mereka.<sup>48</sup> Etnografi umumnya bertujuan menguraikan suatu

---

<sup>45</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

<sup>46</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 82

<sup>47</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). hlm, 44

<sup>48</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 358-359.

budaya secara luas, semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang di teliti.<sup>49</sup>

Jadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, dengan harapan dapat memperoleh hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode etnografi juga diharapkan mempermudah penelusuran penelitian ini.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>50</sup>

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menggunakan narasumber sebagai sumber data yang ada dalam penelitian peneliti. Oleh karena itu kehadiran peneliti dalam pengumpulan data sangat penting dan wajib, karena dapat membangun hubungan antara narasumber dan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian

---

<sup>49</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 161

<sup>50</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Pengguna Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.13

kualitaif ini peneliti akan menggunakan orang-orang yang memiliki hubungan dengan objek yang akan peneliti lakukan yaitu, tentang hubungan dan keterkaitan antara Pendidikan Islam dan *sakeco* di Desa Beru. kemudian diamati lalu disimpulkan dan selanjutnya diprolehlah data hasil penelitian. Dibutuhkannya seseorang untuk diamati berarti ada orang yang mengamati, hal ini merupakan kaitan antara peneliti dan narasumber yang harus ada ketika melakukan suatu penelitian.

### **3. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan di Desa Beru Kecamatan Jareweh Kabupaten Sumbawa Barat. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena di Desa Beru Kecamatan Jareweh terdapat beberapa pelaku seni dan tokoh adat yang masih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan budaya adat sumbawa barat. Desa Beru ini juga dikenal sebagai salah satu desa yang masuk dalam lingkup kecamatan lingkaran tambang yang ada di Sumbawa Barat. Dengan adanya tambang yang mana banyaknya pendatang dari luar daerah tidak mempengaruhi kebudayaan yang ada di Desa tersebut. Dengan banyak pendatang baru serta turis-turis dari mancanegara karena Desa Beru juga merupakan salah satu daerah yang memiliki tempat-tempat wisata didalamnya, semakin menambah minat untuk memperkenalkan budaya *Sakeco* agar tetap eksis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi kebudayaan *sakeco*.

#### 4. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti tentu memerlukan berbagai macam sumber serta jeni-jenis data yang akan membantu kelancaran dalam melakukan penelitian.

##### a. Sumber Data

Adapun yang akan menjadi sumber data (narasumber) dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Pelaku Seni

- Ajad Sakadah
- Abdul Aziz Kengkang

##### 2) Kepala Desa

- Johari Efendi

##### 3) Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

- Muhammad Solihin

##### b. Jenis Data

Adapun jenis data yang ingin ditemukan melalui observasi adalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kebudayaan *Sakeco*. Pengambilan jenis data ini yaitu untuk mencari alternatif tentang metode apa yang cocok dengan data yang ada. Jenis data yang peneliti butuhkan adalah data kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Jenis data primer memperoleh data langsung dari lapangan. Data primer ini diperoleh dengan cara wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber terkait yaitu pelaku seni, tokoh masyarakat, kepala desa dan lain-lain.
- 2) Jenis data sekunder adalah data-data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel, buku-buku yang relevan dengan kajian peneliti, jurnal-jurnal, skripsi serta literatur lainnya

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Karena dengan pengumpulan data yang tepat dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi

#### 1) Pengertian Observasi

Menurut Arikunto observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Kartono

---

<sup>51</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori...* hlm. 143

pengertian observasi adalah stusi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.<sup>52</sup>

## 2) Macam-Macam Observasi

Dikutip dari Djam'an Satori dan Aan Komariah menurut Ryeson menyebutkan enam klasifikasi dari metode observasi:

- Observasi Partisipatn dan Nonpartisipan, Observasi keikutsertaan peneliti secara langsung dan keikutsertaan secara tidak langsung.
- Kentara (*obstrusive*) dan tidak kenatra (*unobstrusive*), observasi melalui penelusuran fisik, tergantung pada apakah subjek yang dipelajari bisa mendeteksi observasi jika menggunakan cara tersebut.
- Observasi dalam seting alami atau buatan (*contrived*), setting alami biasanya digunakan untuk mengobservasi kapan dan dimana prilaku tertentu dari subjek. Observasi buatan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 143

dilakukan dalam rangka meningkatkan perilaku tertentu dari subjek.

- Observasi tersamar dan tak tersamar, observasi yang bergantung apakah subjek sadar mereka sedang diteliti atau tidak.
- Observasi terstruktur dan tak terstruktur, observasi yang mengacu pada panduan atau satu daftar ceklis yang digunakan untuk mengamati aspek perilaku yang dicatat.
- Observasi langsung (*direct*), dan tak langsung (*indirect*), observasi yang bergantung apakah yang diobservasi sedang terjadi atau sudah terjadi.<sup>53</sup>

### 3) Observasi yang Digunakan

Adapun Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif.

observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti.<sup>54</sup>

Dengan menggunakan teknik observasi non partisipatif peneliti dapat memperhatikan langkah-langkah kegiatan tradisi *sakeco* baik dari proses pelaksanaannya sampai dengan nilai yang terkandung di dalam

---

<sup>53</sup> Djum'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 114-113

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 117-119.



syair *sakeco* tersebut, hal ini dilakukan dengan harapan dapat mempermudah dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan oleh peneliti.

#### 4) Data yang Dicari

Dengan melakukan observasi peneliti diharapkan dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang penelitian tersebut. Misalnya peneliti ingin menemukan nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *sakeco* maka peneliti dapat memperhatikan mulai dari proses pelaksanaannya dan juga dapat ditemukan dari isi yang terkandung di dalam lirik syair *sakeco* tersebut.

Adapun data-data atau informasi yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah apakah dalam sebuah tradisi kebudayaan *Sakeco* di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dapat diambil serta hubungan tradisi *Sakeco* dengan pendidikan Islam, penelitian dilakukan di Desa Beru Kecamatan Jereweh KSB.

#### b. Wawancara

##### 1) Pengertian Wawancara

Dikutip dari Imam Gunawan menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, hal ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadap-hadapan

scara fisik.<sup>55</sup>

Masih dikutip dari Imam Gunawan menurut Poerwandari wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif narasumber adalah orang yang dari padanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.<sup>56</sup>

Teknik wawawancara yang dikutip oleh, Gunawan, menurut Patton menegaskan bahwa tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan langsung.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori ...*, hlm. 160

<sup>56</sup> Djim'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 129

<sup>57</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori ...*, hlm. 165

## 2) Macam-Macam Wawancara

Dikutip dari Sugiyono menurut Esterberg mengemukakan macam-macam wawancara, yaitu:

### ➤ Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

### ➤ Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk di dalam kategori dimana pewawancara dan narasumber lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan dan jawabannya, serta tidak monoton seperti wawancara terstruktur.

### ➤ Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 73-74

### 3) Wawancara yang Digunakan

Adapun Teknik wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu wawancara *in-depth interview* atau wawancara mendalam.

Wawancara mendalam dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide-ide dan gagasan-gagasannya. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel akan tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.<sup>59</sup>

Dalam wawancara semi terstruktur tetap mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, sehingga wawancara yang dilakukan bukan merupakan wawancara asal-asalan akan tetapi narasumber memiliki kebebasan dalam menjawabnya sehingga dapat membuka peluang pertanyaan lain yang seandainya peneliti butuhkan.

### 4) Data yang Dicari

Melakukan wawancara tentu memiliki tujuan untuk memperoleh data serta melengkapi data temuan dalam proses observasi. Pelaksanaan wawancara diharapkan dapat

---

<sup>59</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori ...*, hlm. 163

memperoleh data yang lebih mendalam misalnya peneliti menanyakan tentang “apakah nilai islam yang terkandung dalam tradisi *sakeco*?”, dari bentuk pertanyaan ini peneliti dapat memperoleh jawaban yang di dalamnya sesuai dengan yang akan peneliti teliti. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk mempersiapkan pertanyaan yang baik dan benar dan tentunya berkaitan dengan *sakeco* itu sendiri.

Teknik wawancara tentu harus membutuhkan pewawancara dan narasumber, adapun narasumber yang akan diwawancarai yaitu pelaku seni, tokoh adat atau masyarakat, kepala desa, yang ada di Desa Beru Kecamatan Jereweh KSB. Data-data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang yang akan peneliti teliti.

#### c. Dokumentasi

Dikutip dari Imam Gunawan menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.<sup>60</sup>

Dalam Imam Gunawan, menurut Gottshalk menyatakan bahwa dokumen (Dokumentasi) dalam penegertiannya yang lebih luas berupa setiap proses yang didasarkan atas jenis sumber apapun,

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm 176

baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.<sup>61</sup> Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Buku, teks, essay, surat kabar, novel, artikel, majalah, buku resep, pidato politik, iklan gambar nyata, dan isi dari hampir setiap jenis komunikasi visual dapat dianalisis dengan berbagai cara.<sup>62</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini dibutuhkan untuk membantu peneliti dalam memperoleh keabsahan sebuah data, serata menganalisis data temuan dari narasumber dengan pengambilan sumber-sumber lainnya.

## **6. Teknik Analisi data**

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan secara berkesinambungan yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selsai di lapangan.

Menurut Nasution bahwa proses analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun meneliti hingga penulisan hasil penelitian.<sup>63</sup> Analisi data kualitatif memiliki macam-macam model adapun analisis data yang peneliti gunakan yaitu model sirkuler Sugiono yaitu.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 175

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 126

<sup>63</sup> Djim'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 215

a. Tahap Deskriptif

Disebut pula tahap orientasi, yang menggambarkan peneliti berada pada tahap mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dan ditanyakan sehingga segala yang diketahui serba sepintas.<sup>64</sup>

b. Tahap Reduksi

Adapun Pada tahapan ini peneliti mereduksi data dan memfokuskannya pada masalah tertentu. Peneliti menyortir data yang menarik, yang penting dan yang baru yang ditemukanya pada tahap pertama dan dikelompokan menjadi kategori-kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.<sup>65</sup>

c. Tahap Seleksi

Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus penelitian yang ditetapkan menjadi lebih rinci, sehingga menemukan tema dengan cara merekonstruksikan data yang diperoleh menjadi satu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.<sup>66</sup>

## 7. Keabsahan Data dan Temuan

Penelitian merupakan upaya mencari dan membuktikan kebenaran secara ilmiah, penelitian dikatakan ilmiah apabila dalam cara kerjanya,

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 222

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 222

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 222

menunjukkan ciri-ciri keilmuan tertentu, yaitu rasional, empiris dan sistematis.<sup>67</sup>

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat menggunakan metode triangulasi.

a. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, metode teori, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>68</sup>

Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, sumber dan triangulasi teori, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Triangulasi Metode, digunakan untuk mendapatkan informasi dan sumber data lain yang berbeda, dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi atau sumber yang berbeda.
- 2) Triangulasi Sumber, digunakan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data yang dimaksudkan, untuk membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh.
- 3) Triangulasi Teori, digunakan untuk mendapatkan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. “Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 161

<sup>68</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori ...*, hlm. 215



relevan untuk menghindari keberpihakan individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.<sup>69</sup>

Untuk menerapkan ketiga jenis triangulasi untuk menganalisis keabsahan suatu data dalam penelitian ini, dilakukan suatu hal yang menjadi focus penelitian, yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam sastra lisan *sakeco* pada kebudayaan Sumbawa Barat.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam pemaparan proposal ini, alur pemaparan dibagi kedalam 4 bagian. Masing-masing bagian berisi pemaparan yang berbaeda tetapi merupakan kelanjutan dari bagian sebelumnya.

Adapun isi pemaparan dari masing-masing bagian seperti diuraikan berikut.

### **1. Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan ini, mengungkapkan konteks yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang serta sebab-sebab dilakukannya penelitian. Selanjutnya penguraian rumusan masalah yang akan dibahas selanjutnya. Kemudian diuraikan mengenai tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustka, kerangka teori dan terakhir uraian metode yang digunakan dalam penelitian ini serta tentang uraian aspek-aspek yang di dalamnya terkaita dengan metode penelitian.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 219-221

## **2. Paparan Data dan Data Temuan**

Pada bagian ini paparan dan temuan memparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Setiap temuan yang berhasil dikumpulkan yang berkaitan dengan hasil penelitian seperti lokasi dan keadaan tepat penelitian.

Pada bagian paparan dan temuan ini mengungkap isi dari temuan yang telah berhasil dikumpulkan agar keaslian dan naturalitas dari data hasil penelitian.

## **3. Pembahasan**

Adapun dalam pembahasan ini, penulis menguraikan serta memaparkan data yang berhasil dikumpulkan dalam proses penelitian. Data yang dikumpulkan sesuai dengan materi yang ingin disamapaikan dengan mengacu pada kerangka teoretik serta metode yang telah diuraikan.

## **4. Penutup**

Pada bagian terakhir ini hasil dari pembahasan yang diuraikan sebelumnya dikumpulkan dan dituangkan dalam simpulan akhir yaitu terkait dengan masalah yang menjadi fokus perhatian utama dalam penelitian ini.



## Daftar Pustaka

- Abul Asis kengkang, *Wawancara*, sepakat, 14 Februari 2021.
- Adam Baharudin Syah, “Nilia-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bartan* di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara”. *Skripsi*, FTIK IAIN Salatiga, Salatiga, 2014.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Pengguna Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahmad Tafsr, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi”, *Ibda’*, Vol, 12, Nomor2, Desember 2014, hlm. 144-145
- Ajad Sakadah *Wawancara*, Sepakat 15 Agustus 2021
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Anton dan Marwati, “Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat”, *Jurnal Humanikan*, Vol, 3, Nomor 15, Desember 2015.
- Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Kelapa Pariwara, 2010.
- Cahyo Budi Utomo dan Ganda Febri Kurniawan. “Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati”. *Harmony*. Vol. 2. No. 2. hlm 172
- Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Deden Sumpena “Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, Nomor 19, Januari-Juni 2012, hlm. 107-108.
- Devi Anggriani, “Kesenian Tradisional *Patu Mbojo* pada Pesta Pernikahan di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas dan Perubahan). *Skripsi*, Universitas Negeri Makassar. Makassar, 2013.

- Djoko Widagdhho, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Djm'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Heni Gustini Nuraeni & Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Heratati, dkk, *Pokok Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Irvansetiawan, "Gaok Tradisi Lisan Majalengka yang Hampir Punah", dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13:47.
- Iwan Zuhri, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mitoni* di Padukhuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009.
- Kemdikbud Dapobas, "Tradisi Lisan Terbang *Gede*", dalam <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home>, diakses tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13.16.
- Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi" *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, Nomor 2, Mei 2019, hlm. 93
- Masroer, "Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda", *UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 9, Nomor 1, Januari-Desember, 2015, hlm. 98
- Muhammad Saleh, "*Sakeco* Sawai: Konstruksi Identitas Perempuan Sumbawa Dalam Hukum Islam dan Budaya Patriarki". *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam Istimbath*, Vol. 18, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 398-399.
- Muhammad Tkari, "Tradisi Lisan di Alam Melayu: Arah dan Pewarisannya", *Makalah*, Universitas Sumatra Utara, Medan 2013.
- Nasri Kurnioh, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing", *UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 13, Nomor 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 98.
- Nurul Indana, dkk. "Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosef Rifqi)". *Ilmuna* Vol. 2, Nomor 2 Maret, 2020, hlm. 110-111.

- Ofi Hidayat, “Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa dalam Mempertahankan Kesenian Musik *Sakeco* (Studi pada Masyarakat Desa Motong Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa)”. *Skripsi*, Universitas Muhamadiyyah Malang, Malang, 2016.
- Qiqi Yulianti Zakariah Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia 2014.
- Ruli Praharani, “Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak Pada Abad ke XV” *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2007.
- Saharudin, “Bekayat; Sastara Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayangan Kepunahan”, Dalam, *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS XII*, Surabaya: 2012, hlm. 1416-1428.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sukiman, “Pemanfaatan Kesenian *Sakeco* Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP”, *Educatio*, Vol.12, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 3.
- Tasmin Lubis, “Tradisi Lisan *Nandong* Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik”, *Disertasi*, Universitas Sumatra Utara, Medan 2019.
- Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, Agustus, 2016, hlm. 86-87.
- Windawati, “Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat pada Aspek Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Religius dalam Sastra Lisan *Sakeco* Kebudayaan Samawa (Studi di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram 2018.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### **A. Tujuan**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek tauhid atau aqidah, akhlak atau moral, syar'iyah hubungan antara manusia dan Allah hubungan antar sesama manusia, aspek jasmani, dan aspek sosial di dalam kegiatan tradisi kebudayaan *sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jareweh Kabupaten Sumbawa Barat.

#### **B. Pembahasan Masalah**

Dalam melakukan observasi membatasi pada:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek tauhid, akhlak, syar'iyah hubungan antara manusia dan Allah hubungan antar sesama manusia, aspek jasmani, dan aspek sosial dalam kegiatan dan naskah *sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jareweh.
2. Sejarah atau asal-usul tradisi *sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jareweh.
3. Tempat pertunjukan *sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jareweh. Bagaimana pelaku seni dalam memerankan *sakeco*, seperti mimik muka, bahasa tubuh, dan intonasi.
4. Alat yang digunakan dalam tradisi *sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jareweh.



5. Pesan yang terdapat dalam naskah dan syair atau *lawas* yang dilantunkan dalam *sakeco*.

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Tujuan

Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui, mencari dan mengolah data secara lisan melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber untuk mendapatkan data-data yang valid guna memperkuat penelitian sehingga memperoleh kebenarannya.

#### B. Pembahasan

Dalam melakukan wawancara penelitian membatasi pada:

1. Hubungan antara *sakeco* dan pendidikan Islam di Desa Beru Kecamatan Jareweh.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek tauhid, akhlak, syar'iyah hubungan antara manusia dan Allah hubungan antar sesama manusia, aspek jasmani, dan aspek sosial dalam kegiatan dan naskah *sakeco* di Desa Beru Kecamatan Jareweh.
3. Bagaimana kesenian *sakeco* dapat diterima masyarakat sebagai sarana pendidikan Islam.
4. Sejarah tradisi *sakeco*.
5. Alat yang digunakan dalam tradisi *sakeco*.
6. Tempat pementasan *sakeco*.
7. Proses kegiatan *sakeco* dan bagian-bagian tradisi *sakeco*.

### **C. Responden**

Adapun responden (informan) saat melakukan wawancara pada penelitian ini antara lain:

1. Kepala Desa Beru Kecamatan Jareweh.
2. Pelaku Seni *sakeco* (seniman adat).
3. Tokoh masyarakat di Desa Beru kecamatan Jareweh.

### **D. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

1. Bagaimana sejarah tradisi lisan *sakeco*?
2. Apa hubungan antara *sakeco* dengan pendidikan Islam?
3. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam tradisi *sakeco*?
  - a. Aspek pendidikan tauhid.
  - b. Aspek pendidikan akhlak.
  - c. Aspek pendidikan syar'iah.
  - d. Aspek pendidikan jasmanai.
  - e. Aspek pendidikan sosial.
4. Apa saja bagian-bagian dari tradisi *sakeco*?

## **Lampiran 3**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

#### **A. Tujuan**

Tujuan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan kekuatan akan kebenaran data yang diperoleh. Data dokumentasi ini berupa catatan tertulis, rekaman video, foto-foto, buku-buku, dan catatan atau tulisan orang lain yang berasal dari artikel atau surat kabar serta informasi dari internet yang berkaitan dengan kesenian sastra lisan *sakeco* pada kebudayaan Samawa di Daerah Kecamatan Jareweh.

#### **B. Pembahasan Masalah**

1. Catatan;
2. Foto-foto;
3. Dokumen berupa naskah *lawas sakeco*;
4. Dokumen berupa video atau kaset CD;

#### **C. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

1. Dokumentasi yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan objek yang diteliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan *sakeco*.
3. Dokumentasi berupa catatan harian, naskah/syair *lawas sakeco*, yang berhubungan dengan objek yang diteliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sakeco*.

4. Dokumentasi berupa rekaman video dan suara kegiatan *sakeco*.